

ANALISIS UPAYA MEMBANGUN KARANTINA MORALITAS SEBAGAI PONDASI
SUPREMASI HUKUM DI KALANGAN GENERASI MUDAAndhika Nugraha Utama¹, Yenny Febrianty²Fakultas Hukum Universitas Pakuan, Jalan Pakuan No. 1 Bogor 16143, Indonesia^{1,2}Alamat e-mail : andhikanugrahautama@gmail.com¹, yenny.febrianty@unpak.ac.id²

ABSTRACT

In the midst of globalization and rapid social change, the younger generation is faced with complex moral challenges, including the negative impact of social media and easily accessible information. To overcome this challenge, morality quarantine is proposed as an approach that protects and strengthens moral values. This includes the integration of moral education in the school curriculum, active involvement of families in guiding children, as well as increasing social awareness through community initiatives. Wise use of technology is also an important part of this effort. The morality quarantine aims to form a generation that is more legally aware and ethical, while strengthening the integrity of the legal system, thereby creating a more just, transparent and responsible legal supremacy. The two main problem formulations discussed include how moral education strategies can be implemented effectively in the school curriculum, as well as how the role of the family contributes to shaping the morality of the younger generation and its impact on law compliance. This research emphasizes that strong morality among the younger generation is an important foundation for the success of the rule of law in the future.

Keywords: *Morality, Supremacy, Law.*

ABSTRAK

Di tengah globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, generasi muda dihadapkan pada tantangan moral yang kompleks, termasuk dampak negatif dari media sosial dan informasi yang mudah diakses. Untuk mengatasi tantangan ini, karantina moralitas diusulkan sebagai pendekatan yang melindungi dan memperkuat nilai-nilai moral. Ini meliputi integrasi pendidikan moral dalam kurikulum sekolah, keterlibatan aktif keluarga dalam membimbing anak-anak, serta peningkatan kesadaran sosial melalui inisiatif komunitas. Penggunaan teknologi secara bijaksana juga merupakan bagian penting dari upaya ini. Karantina moralitas bertujuan untuk membentuk generasi yang lebih sadar hukum dan etis, sekaligus memperkuat integritas sistem hukum, sehingga menciptakan supremasi hukum yang lebih adil, transparan, dan bertanggung jawab. Dua rumusan masalah utama yang dibahas mencakup bagaimana strategi pendidikan moral dapat diterapkan secara efektif dalam kurikulum sekolah, serta bagaimana peran keluarga berkontribusi dalam membentuk moralitas generasi muda dan dampaknya terhadap kepatuhan hukum. Penelitian ini menekankan bahwa moralitas yang kuat di kalangan generasi muda merupakan fondasi penting untuk keberhasilan supremasi hukum di masa mendatang.

Kata kunci: *Moralitas, Supremasi, Hukum.*

Article History

Received: Agustus 2024

Reviewed: Agustus 2024

Published: Agustus 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : CAUSA



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan modernisasi saat ini, supremasi hukum menghadapi berbagai tantangan yang kian kompleks. Supremasi hukum, sebagai prinsip fundamental yang menegaskan bahwa hukum adalah aturan tertinggi dalam masyarakat dan harus diterapkan secara adil, memerlukan landasan moral yang kuat agar dapat diimplementasikan dengan efektif. Moralitas berfungsi sebagai pedoman dalam perilaku dan tindakan individu, dan ketika moralitas di kalangan generasi muda terjaga dengan baik, mereka cenderung untuk mematuhi hukum dan norma yang berlaku. Oleh karena itu, membangun karantina moralitas di kalangan generasi muda menjadi sangat penting untuk memperkuat supremasi hukum.

Moralitas, yang mencakup prinsip etika dan norma-norma sosial, berperan krusial dalam membentuk karakter dan perilaku individu. Moralitas yang tinggi akan mendorong individu untuk bertindak dengan integritas dan tanggung jawab, yang pada gilirannya akan mendukung penegakan hukum secara adil dan konsisten.¹ Ketika generasi muda memiliki kesadaran moral yang kuat, mereka akan lebih menghargai dan mematuhi hukum, mengurangi kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku melanggar hukum. Namun, tantangan moral yang dihadapi generasi muda saat ini sangat beragam dan kompleks. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial telah menciptakan lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai yang saling bertentangan. Perubahan ini sering kali menyebabkan kebingungan dan konflik internal dalam diri generasi muda, yang dapat mengaburkan pemahaman mereka tentang prinsip moral yang solid. Dalam situasi seperti ini, penting untuk memberikan bimbingan yang memadai untuk membantu mereka navigasi dalam dunia yang serba cepat ini. Salah satu tantangan besar adalah pengaruh negatif dari media sosial dan informasi yang beredar luas di internet. Informasi yang tidak akurat, propaganda, dan tekanan dari kelompok sebaya dapat mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku generasi muda. Tanpa pendidikan dan bimbingan moral yang tepat, mereka mungkin terjerumus dalam perilaku yang tidak etis atau melanggar hukum. Oleh karena itu, karantina moralitas harus mencakup upaya untuk mengarahkan penggunaan teknologi secara bijaksana dan positif.

Karantina moralitas dapat didefinisikan sebagai upaya untuk melindungi dan memperkuat nilai-nilai moral di kalangan generasi muda dari berbagai pengaruh negatif. Konsep ini melibatkan penciptaan lingkungan yang mendukung dan mempromosikan nilai-nilai moral yang baik. Pendidikan moral yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah adalah salah satu pendekatan yang dapat membantu generasi muda memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip moral.² Pendidikan ini harus mencakup pengajaran tentang tanggung jawab pribadi, integritas, dan kepatuhan terhadap hukum. Peran keluarga juga sangat penting dalam membangun karantina moralitas. Keluarga merupakan unit sosial pertama dan terpenting dalam pembentukan moralitas. Orang tua perlu memberikan contoh yang baik dan mendidik anak-anak mereka tentang nilai-nilai moral dan etika. Pengalaman dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga dapat membentuk karakter dan perilaku individu, sehingga keluarga berfungsi sebagai pilar utama dalam karantina moralitas.

Selain pendidikan di sekolah dan peran keluarga, peningkatan kesadaran sosial melalui program-program komunitas juga dapat mendukung penguatan moralitas. Kampanye anti-korupsi, inisiatif sosial, dan kegiatan masyarakat yang menekankan pentingnya moralitas dapat membantu generasi muda memahami nilai-nilai etika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Program-program ini juga dapat mendorong keterlibatan aktif mereka dalam upaya menjaga dan menegakkan hukum. Penggunaan teknologi yang bijaksana juga menjadi faktor penting dalam karantina moralitas. Dengan mengarahkan penggunaan media sosial dan internet secara positif, generasi muda dapat terhindar dari pengaruh informasi yang merugikan. Edukasi tentang etika digital dan tanggung jawab online sangat penting untuk memastikan bahwa mereka menggunakan teknologi dengan cara yang mendukung nilai-nilai moral yang baik.

¹ Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development: Volume One – The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row.

² Arifin, Z. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*. Kencana.

Beberapa undang-undang yang terkait dengan pendidikan moral dan etika, serta peran keluarga dalam membentuk karakter generasi muda dan mendukung supremasi hukum, meliputi:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)

Undang-undang ini menjadi dasar hukum untuk pengaturan sistem pendidikan nasional di Indonesia, termasuk integrasi nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum pendidikan. Pasal-pasal dalam undang-undang ini mengatur tujuan pendidikan nasional, pengembangan kurikulum, dan tanggung jawab sekolah dalam pembentukan karakter siswa.

2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak

Undang-undang ini mengatur tentang perlindungan hak-hak anak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan pengasuhan yang mendukung perkembangan moral dan etika. Undang-undang ini memberikan dasar hukum bagi upaya perlindungan anak dari berbagai bentuk kekerasan dan pengabaian yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter mereka.

3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Undang-undang ini mengatur mengenai profesionalisme guru dan dosen, termasuk tanggung jawab mereka dalam mendidik dan membentuk karakter siswa. Guru berperan sebagai pendidik moral dan etika yang harus mampu menjadi teladan dan mendukung pendidikan karakter di sekolah.

4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi

Undang-undang ini mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia, termasuk bagaimana nilai-nilai moral dan etika diajarkan dan diterapkan di tingkat perguruan tinggi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan karakter dilanjutkan hingga jenjang pendidikan tinggi.

5. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik

Undang-undang ini mengatur penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk bagaimana pendidikan moral dan etika harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi. Pendidikan tentang penggunaan media sosial dan internet yang etis menjadi bagian dari pembelajaran moral yang relevan dengan zaman.

6. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (sebagai perubahan dari UU 35/2014)

Melengkapi undang-undang perlindungan anak yang ada, undang-undang ini memberikan fokus tambahan pada upaya perlindungan anak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk lingkungan keluarga dan pendidikan, untuk memastikan mereka berkembang dalam lingkungan yang mendukung pembentukan karakter moral.

7. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa

Undang-undang ini mengatur tentang pembangunan desa dan peran masyarakat dalam pendidikan dan pengembangan karakter di tingkat lokal. Dukungan komunitas desa dalam pendidikan karakter juga merupakan aspek penting dalam membentuk moralitas generasi muda.

Undang-undang-undang ini memberikan kerangka hukum yang mendukung upaya pendidikan moral dan etika serta peran keluarga dalam membentuk karakter anak-anak, yang pada akhirnya berkontribusi pada kepatuhan hukum dan integritas sistem hukum di Indonesia.³ Membangun karantina moralitas memberikan berbagai manfaat bagi supremasi hukum. Dengan meningkatkan kesadaran moral, individu akan lebih cenderung mematuhi hukum dan

³ Mulyadi, A. (2021). Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori dan Aplikasi. Pustaka Setia.

menghindari tindakan melanggar hukum. Selain itu, moralitas yang kuat dapat mengurangi tingkat korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan, yang merupakan ancaman signifikan terhadap supremasi hukum. Integritas dalam pelaksanaan hukum akan meningkat, menciptakan sistem hukum yang lebih adil, transparan, dan akuntabel. Karantina moralitas juga berperan dalam memperkuat integritas institusi hukum. Ketika para pelaku hukum, termasuk pembuat, penegak, dan pelaksana hukum, memiliki prinsip moral yang kuat, sistem hukum akan berfungsi lebih baik. Hal ini akan memastikan bahwa hukum diterapkan secara konsisten dan adil, serta mencegah penyalahgunaan kekuasaan atau korupsi dalam sistem hukum. Secara keseluruhan, upaya membangun karantina moralitas di kalangan generasi muda adalah langkah yang sangat penting untuk memperkuat supremasi hukum. Melalui pendidikan moral, peran keluarga, peningkatan kesadaran sosial, dan penggunaan teknologi yang bijaksana, kita dapat menciptakan generasi masa depan yang lebih sadar akan tanggung jawabnya sebagai warga negara dan lebih menghargai prinsip-prinsip hukum yang mendasari tatanan sosial. Dengan landasan moral yang kuat, supremasi hukum akan dapat terwujud dengan lebih efektif dan adil.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah yuridis normatif, yang menekankan pada analisis mendalam terhadap bahan-bahan hukum yang relevan untuk memahami bagaimana konsep karantina moralitas dapat dijadikan landasan dalam memperkuat supremasi hukum di kalangan generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis normatif dengan menganalisis berbagai sumber hukum primer, seperti undang-undang, peraturan pemerintah, dan putusan pengadilan, yang berkaitan dengan pendidikan moral, etika, serta penegakan hukum. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan bahan hukum sekunder, termasuk literatur akademis, jurnal ilmiah, dan buku-buku yang membahas hubungan antara moralitas dan hukum. Melalui analisis ini, penelitian berupaya mengidentifikasi prinsip-prinsip hukum yang dapat mendukung pengembangan karantina moralitas, serta mengeksplorasi bagaimana penerapan nilai-nilai moral dapat memperkuat kepatuhan terhadap hukum dan integritas sistem hukum di Indonesia.⁴ Dengan demikian, metode yuridis normatif ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara komprehensif bagaimana landasan hukum yang ada dapat digunakan untuk mendukung upaya peningkatan kesadaran moral di kalangan generasi muda sebagai pondasi penting bagi supremasi hukum.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pendidikan Moral Dan Etika Yang Efektif Dapat Diterapkan Dalam Kurikulum Sekolah Untuk Membentuk Karakter Generasi Muda Dan Mendukung Supremasi Hukum

Pendidikan moral dan etika memainkan peran krusial dalam membentuk karakter generasi muda serta mendukung tegaknya supremasi hukum di masyarakat. Pada era globalisasi ini, di mana nilai-nilai sosial terus berkembang dan tantangan moral semakin kompleks, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam kurikulum sekolah.⁵ Strategi-strategi berikut ini diharapkan dapat membantu mengarahkan pendidikan karakter sehingga dapat menghasilkan individu-individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan menghormati hukum.

Integrasi Nilai-nilai Moral dan Etika ke dalam Semua Mata Pelajaran

1. Pembelajaran Tematik

Mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam semua mata pelajaran merupakan langkah pertama dalam memastikan bahwa siswa terpapar pada nilai-nilai ini secara konsisten. Salah satu cara untuk melakukannya adalah melalui pembelajaran tematik, di mana materi pelajaran dihubungkan dengan konsep moral dan etika. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, siswa

⁴ Suharto, H. (2019). Kepatuhan Hukum dan Pendidikan Moral: Studi Kasus di Indonesia. *Jurnal Hukum dan Masyarakat*, 14(3), 345-360.

⁵ Roesdina, T. (2021). Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 245-260.

tidak hanya belajar tentang peristiwa sejarah, tetapi juga tentang nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan keadilan yang dipegang oleh tokoh-tokoh penting. Dalam pelajaran sains, diskusi mengenai dampak lingkungan dari inovasi teknologi dapat dihubungkan dengan tanggung jawab terhadap alam.

2. Studi Kasus

Studi kasus adalah metode lain yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika. Dengan menghadirkan situasi nyata yang dihadapi oleh masyarakat, siswa diajak untuk menganalisis dilema moral dan membuat keputusan yang etis. Misalnya, kasus-kasus korupsi dapat digunakan untuk mendiskusikan pentingnya integritas dan transparansi. Studi kasus ini tidak hanya membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan tertentu, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan.

3. Proyek Kelompok

Proyek kelompok juga merupakan alat yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, terutama yang berkaitan dengan kerja sama, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Dalam menyelesaikan proyek, siswa harus bekerja sama dengan orang lain, membagi tugas, dan memikul tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Proses ini memungkinkan mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai moral dalam konteks yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, proyek kelompok juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting seperti komunikasi, empati, dan penyelesaian konflik.

Pembelajaran Berbasis Nilai

1. Model Peran

Guru berperan penting sebagai model peran (role model) dalam pembelajaran berbasis nilai. Guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang etis dalam interaksi sehari-hari memberikan contoh nyata bagi siswa tentang bagaimana nilai-nilai moral diterapkan dalam kehidupan nyata. Misalnya, dengan menunjukkan sikap adil dalam menilai pekerjaan siswa, menunjukkan rasa hormat terhadap perbedaan pendapat, atau dengan konsisten mematuhi aturan sekolah, guru dapat memperkuat pesan moral yang ingin mereka sampaikan kepada siswa. Keberadaan guru sebagai model peran sangat penting dalam membangun ikatan yang kuat antara teori moral yang diajarkan dan praktik moral yang dilihat dan ditiru oleh siswa.

2. Diskusi Kelas

Diskusi kelas adalah metode lain yang sangat efektif untuk mengeksplorasi nilai-nilai moral dan etika. Dengan menciptakan ruang yang aman dan terbuka untuk berdiskusi, siswa didorong untuk mengemukakan pendapat mereka, mendengarkan pandangan orang lain, dan berargumen secara konstruktif.⁶ Diskusi ini tidak hanya membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu moral yang kompleks, tetapi juga mendorong mereka untuk merefleksikan nilai-nilai yang mereka pegang dan bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk perilaku mereka. Diskusi yang dipandu dengan baik juga dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya toleransi, rasa hormat, dan kesediaan untuk mendengarkan orang lain.

3. Refleksi Diri

Refleksi diri adalah komponen penting dari pembelajaran berbasis nilai. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan tindakan, keputusan, dan nilai-nilai mereka sendiri, mereka dapat lebih memahami bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi perilaku dan pilihan hidup mereka. Refleksi diri juga membantu siswa mengembangkan kesadaran diri yang lebih besar, yang merupakan dasar penting bagi pembentukan karakter yang kuat. Aktivitas refleksi bisa dilakukan melalui jurnal harian, diskusi kelompok kecil, atau presentasi individu di mana siswa diminta untuk mengevaluasi tindakan mereka sendiri dan

⁶ Susanto, H. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal*

mempertimbangkan bagaimana mereka dapat meningkatkan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka.

Kegiatan Ekstrakurikuler yang Mendukung Pendidikan Karakter

1. Organisasi Siswa

Organisasi siswa seperti OSIS, pramuka, atau klub debat, memberikan wadah bagi siswa untuk mengembangkan kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab. Dalam organisasi ini, siswa belajar mengelola proyek, mengambil keputusan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Pengalaman ini sangat penting untuk mengajarkan nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, dan kepedulian terhadap orang lain. Selain itu, organisasi siswa juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi dan manajemen konflik, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan karakter yang baik.

2. Kegiatan Sosial

Melalui kegiatan sosial seperti bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, atau program penghijauan, siswa dapat belajar tentang empati, kepedulian terhadap sesama, dan pentingnya berkontribusi pada masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya membantu siswa untuk melihat dampak positif dari tindakan mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.⁷ Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan sosial juga memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana nilai-nilai seperti keadilan sosial dan solidaritas dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

3. Program Mentoring

Program mentoring, di mana siswa dipasangkan dengan mentor yang lebih berpengalaman, bisa menjadi cara yang efektif untuk mendukung pendidikan karakter. Mentor dapat memberikan bimbingan, dukungan, dan nasihat berdasarkan pengalaman mereka sendiri, membantu siswa mengatasi tantangan yang mereka hadapi, dan mendorong mereka untuk berkembang secara moral dan etis. Program ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun hubungan yang mendukung dengan orang dewasa yang peduli dan dapat diandalkan, yang dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi mereka.

Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

1. Kerja Sama Sekolah dan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan moral dan etika sangat penting untuk memastikan konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan yang diterapkan di rumah.⁸ Sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua melalui pertemuan rutin, komunikasi yang terbuka, dan penyediaan informasi tentang program pendidikan karakter yang sedang berjalan. Dengan demikian, orang tua dapat memperkuat pesan yang disampaikan di sekolah dan memberikan contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Program Pendidikan Orang Tua

Untuk mendukung keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter, sekolah dapat menyediakan program-program yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya nilai-nilai moral dan etika. Program ini bisa berupa seminar, workshop, atau sesi konseling yang membantu orang tua mengembangkan keterampilan dalam mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai yang positif. Dengan demikian, orang tua dapat menjadi mitra yang efektif dalam mendidik anak-anak mereka tentang moralitas dan etika.

3. Kemitraan dengan Komunitas

Selain melibatkan orang tua, sekolah juga dapat membangun kemitraan dengan komunitas lokal untuk memperluas jangkauan pendidikan karakter. Misalnya, bekerja sama dengan organisasi non-pemerintah yang fokus pada pendidikan moral, institusi keagamaan, atau lembaga masyarakat lainnya dapat memberikan dukungan tambahan dan sumber daya yang berguna bagi pendidikan karakter. Kemitraan ini dapat menghasilkan program-program yang

⁷ Sari, Y. M. (2016). Pembinaan toleransi dan peduli sosial dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan (civic disposition) siswa. *Jurnal pendidikan ilmu sosial*, 23(1).

⁸ Sari, A. P. (2022). Pendidikan Moral di Sekolah: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Moral dan Etika*, 15(1), 101-115.

lebih beragam dan menyeluruh, seperti kegiatan sosial, program mentoring, atau kampanye kesadaran publik yang melibatkan siswa secara aktif dalam komunitas mereka.

Penilaian yang Holistik

1. Penilaian Berbasis Kinerja

Untuk mengukur sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika, penilaian berbasis kinerja dapat digunakan. Metode ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam situasi nyata, seperti dalam proyek kelompok, studi kasus, atau kegiatan ekstrakurikuler. Penilaian berbasis kinerja tidak hanya menilai hasil akademik, tetapi juga proses pembelajaran dan bagaimana siswa mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka.

2. Portofolio

Portofolio adalah alat yang berguna untuk mengumpulkan bukti-bukti perkembangan karakter siswa selama proses pembelajaran. Dengan menyimpan karya-karya siswa yang menunjukkan penerapan nilai-nilai moral, seperti esai reflektif, proyek kelompok, atau catatan partisipasi dalam kegiatan sosial, guru dan siswa dapat melacak perkembangan moral dan etika dari waktu ke waktu. Portofolio juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan kemajuan mereka dan merencanakan langkah-langkah berikutnya dalam pengembangan karakter mereka.

3. Penilaian Diri

Penilaian diri adalah bagian penting dari proses penilaian holistik, di mana siswa diberi kesempatan untuk mengevaluasi tindakan dan nilai-nilai mereka sendiri. Dengan mendorong siswa untuk secara kritis merefleksikan pertumbuhan moral mereka.

2. Peran Keluarga Dalam Membangun Karantina Moralitas Di Kalangan Generasi Muda Dan Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Kepatuhan Hukum Serta Integritas Sistem Hukum

Peran keluarga dalam membangun karantina moralitas di kalangan generasi muda sangatlah krusial, karena keluarga merupakan lingkungan pertama di mana anak-anak belajar nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial. Dalam konteks ini, keluarga berfungsi sebagai unit dasar yang membentuk karakter dan pandangan hidup anak-anak.⁹ Pengaruh keluarga terhadap moralitas individu memiliki dampak jangka panjang yang signifikan, termasuk dalam hal kepatuhan hukum dan integritas sistem hukum.

Peran Keluarga dalam Membangun Karantina Moralitas

1. Pembentukan Nilai dan Norma

Keluarga adalah tempat pertama di mana anak-anak diperkenalkan dengan konsep benar dan salah. Orang tua, sebagai figur otoritas, memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, empati, dan tanggung jawab. Proses pembentukan nilai ini terjadi melalui berbagai cara, termasuk teladan yang diberikan oleh orang tua, diskusi tentang moralitas, dan penerapan disiplin yang konsisten. Dengan memberikan pendidikan moral yang kokoh di rumah, keluarga dapat menciptakan karantina moralitas yang melindungi anak-anak dari pengaruh negatif di luar rumah.¹⁰

2. Penerapan Disiplin yang Adil

Disiplin yang diterapkan oleh orang tua tidak hanya bertujuan untuk mengatur perilaku anak, tetapi juga untuk mengajarkan konsekuensi dari tindakan mereka. Disiplin yang konsisten dan adil membantu anak-anak memahami pentingnya mematuhi aturan dan norma sosial. Ini menjadi fondasi bagi mereka untuk menghargai hukum sebagai instrumen yang menjaga ketertiban dan keadilan dalam masyarakat. Ketika anak-anak belajar menghormati aturan di rumah, mereka cenderung lebih mudah memahami dan mematuhi hukum di kemudian hari.

3. Pengawasan dan Pendampingan

⁹ Yulianti, N. (2021). Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Studi Empiris di Beberapa Kota di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 13(2), 133-148.

¹⁰ Hasan, M. (2020). Membangun Moralitas Generasi Muda: Perspektif Pendidikan dan Keluarga. *Grafindo*.

Pengawasan dan pendampingan yang diberikan oleh orang tua sangat penting dalam mengarahkan anak-anak untuk memilih jalan yang benar. Dengan terlibat aktif dalam kehidupan anak-anak, orang tua dapat mengidentifikasi dan mengatasi pengaruh negatif yang mungkin mereka hadapi, seperti pergaulan yang buruk atau informasi yang menyesatkan dari media. Keterlibatan ini juga memungkinkan orang tua untuk memberikan bimbingan moral yang tepat saat anak-anak menghadapi dilema atau keputusan yang sulit.

4. Teladan yang Baik

Orang tua yang menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai moral yang mereka ajarkan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap hukum, akan memberikan teladan yang kuat bagi anak-anak mereka. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka, sehingga teladan yang baik dari orang tua dapat memperkuat pembentukan moralitas dan etika di kalangan generasi muda. Misalnya, ketika orang tua menunjukkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak akan belajar untuk menghargai kejujuran dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri.

Pengaruh Karantina Moralitas terhadap Kepatuhan Hukum

1. Internalisasi Norma Hukum

Ketika nilai-nilai moral yang kuat ditanamkan sejak dini dalam keluarga, anak-anak akan lebih mudah menginternalisasi norma-norma hukum yang ada di masyarakat. Mereka akan memahami bahwa hukum bukan hanya sekadar aturan yang harus diikuti, tetapi juga refleksi dari nilai-nilai moral yang mereka anut. Misalnya, anak yang diajarkan tentang pentingnya kejujuran akan lebih mungkin untuk mematuhi hukum yang melarang penipuan atau kecurangan. Dengan demikian, karantina moralitas yang dibangun oleh keluarga berkontribusi langsung pada peningkatan kepatuhan hukum di kalangan generasi muda.

2. Pencegahan Perilaku Menyimpang

Moralitas yang kuat dapat berfungsi sebagai penghalang terhadap perilaku menyimpang yang melanggar hukum. Anak-anak yang dibesarkan dengan nilai-nilai moral yang baik cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang konsekuensi negatif dari tindakan yang melanggar hukum. Mereka juga lebih mungkin untuk menghindari situasi atau pergaulan yang dapat mendorong mereka ke arah perilaku kriminal. Dengan demikian, peran keluarga dalam membangun karantina moralitas juga berperan dalam pencegahan kejahatan dan perilaku menyimpang lainnya.

Dampak terhadap Integritas Sistem Hukum

1. Pembentukan Generasi yang Berintegritas

Keluarga yang berhasil menanamkan nilai-nilai moral yang kuat pada anak-anak mereka membantu membentuk generasi yang memiliki integritas tinggi.¹¹ Integritas ini bukan hanya tentang mematuhi hukum, tetapi juga tentang memiliki prinsip moral yang kokoh dan konsisten dalam segala tindakan.¹² Generasi yang berintegritas akan menghormati hukum bukan karena takut akan hukuman, tetapi karena mereka memahami dan menghargai nilai-nilai keadilan dan kebenaran yang diwakili oleh hukum. Ini penting untuk memastikan bahwa hukum ditegakkan dengan adil dan transparan.

2. Penguatan Kepercayaan Publik terhadap Sistem Hukum

Ketika individu dalam masyarakat memiliki integritas yang tinggi, hal ini akan memperkuat kepercayaan publik terhadap sistem hukum. Orang-orang yang berintegritas cenderung mendukung penegakan hukum yang adil dan transparan, serta menolak segala bentuk penyimpangan seperti korupsi atau manipulasi hukum. Kepercayaan publik yang tinggi terhadap sistem hukum adalah fondasi penting bagi tegaknya supremasi hukum. Sebaliknya, jika generasi muda tidak dididik dengan nilai-nilai moral yang kuat, mereka mungkin lebih

¹¹ Wahyu, M. A. (2020). Pengaruh Pendidikan Moral terhadap Integritas Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 16(1), 75-90.

¹² Kurniawan, E. (2019). *Etika dan Moral dalam Pendidikan: Teori dan Praktik*. PT. Refika Aditama.

rentan terhadap godaan untuk menyimpang dari hukum, yang pada gilirannya dapat merusak integritas sistem hukum.

3. Kontribusi terhadap Pembangunan Hukum yang Lebih Berkeadilan

Individu yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menekankan pentingnya moralitas dan etika akan cenderung berkontribusi secara positif terhadap pembangunan hukum yang lebih berkeadilan. Mereka akan mendukung upaya untuk memperbaiki hukum yang ada, menolak ketidakadilan, dan bekerja untuk memastikan bahwa hukum diterapkan secara merata kepada semua orang. Generasi yang memiliki komitmen kuat terhadap moralitas dan etika akan menjadi pendorong utama dalam mendorong reformasi hukum yang lebih baik dan lebih berkeadilan di masa depan.

Jadi, peran keluarga dalam membangun karantina moralitas sangat penting untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya patuh terhadap hukum, tetapi juga memiliki integritas yang tinggi. Pengaruh moralitas yang ditanamkan dalam keluarga ini akan membawa dampak jangka panjang terhadap kepatuhan hukum dan integritas sistem hukum, serta berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan.

D. KESIMPULAN

Peran Kesimpulan dari pembahasan mengenai strategi pendidikan moral dan etika dalam kurikulum sekolah serta peran keluarga dalam membangun karantina moralitas bagi generasi muda adalah bahwa kedua aspek ini sangat penting dalam membentuk karakter dan kesadaran hukum anak-anak. Pendidikan moral dan etika yang terintegrasi secara efektif ke dalam kurikulum sekolah dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Strategi-strategi seperti integrasi nilai-nilai moral ke dalam semua mata pelajaran, pembelajaran berbasis nilai, kegiatan ekstrakurikuler, keterlibatan orang tua dan masyarakat, penilaian yang holistik, serta pengembangan kompetensi guru adalah langkah-langkah penting yang dapat membantu mencapai tujuan ini. Selain itu, keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk moralitas anak-anak sejak dini. Melalui teladan, disiplin, dan pengawasan yang konsisten, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai moral yang kuat, yang akan mempengaruhi kepatuhan hukum dan integritas anak-anak dalam jangka panjang. Dengan demikian, baik pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan informal di rumah sama-sama berkontribusi dalam membangun generasi muda yang memiliki karakter kuat, integritas, dan menghormati supremasi hukum, yang pada akhirnya akan mendukung terciptanya masyarakat yang adil dan berkeadilan.

E. DAFTAR PUSTAKA

Perundang-Undangan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (sebagai perubahan dari UU 35/2014)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa

Buku

Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development: Volume One – The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row.

Arifin, Z. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*. Kencana.

- Hasan, M. (2020). *Membangun Moralitas Generasi Muda: Perspektif Pendidikan dan Keluarga*. Grafindo.
- Kurniawan, E. (2019). *Etika dan Moral dalam Pendidikan: Teori dan Praktik*. PT. Refika Aditama.
- Mulyadi, A. (2021). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori dan Aplikasi*. Pustaka Setia.

Jurnal

- Sari, Y. M. (2016). Pembinaan toleransi dan peduli sosial dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan (civic disposition) siswa. *Jurnal pendidikan ilmu sosial*, 23(1).
- Roesdina, T. (2021). Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 245-260.
- Sari, A. P. (2022). Pendidikan Moral di Sekolah: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Moral dan Etika*, 15(1), 101-115.
- Suharto, H. (2019). Kepatuhan Hukum dan Pendidikan Moral: Studi Kasus di Indonesia. *Jurnal Hukum dan Masyarakat*, 14(3), 345-360.
- Wahyu, M. A. (2020). Pengaruh Pendidikan Moral terhadap Integritas Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 16(1), 75-90.
- Susanto, H. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 178-192.
- Yulianti, N. (2021). Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Studi Empiris di Beberapa Kota di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 13(2), 133-148.